

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan sektor infrastruktur dapat dikatakan sebagai salah satu pilar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan sektor ini dapat mempermudah jalannya kegiatan perekonomian (Yunitasari dan Dewi, 2016). Kemajuan infrastruktur di Indonesia tercermin pada kemajuan perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur, karena majunya perusahaan sektor infrastruktur dapat berdampak pada perkembangan infrastruktur di Indonesia.

Perusahaan sektor infrastruktur menyediakan jasa terkait fasilitas dasar untuk kepentingan umum. Menurut klasifikasi IDX-IC (*IDX Industrial Classification*), sektor yang diberi kode IDXINFRA pada indeks sektoral IDX ini terbagi lagi menjadi sepuluh sub-sektor berdasarkan jasa yang disediakan. Sub-sektor tersebut merupakan Operator Bandar Udara, Operator Jalan Tol, Operator Pelabuhan, Konstruksi Bangunan, Jasa Telekomunikasi Kabel, Jasa Telekomunikasi Terintegrasi, Jasa Telekomunikasi Nirkabel, Utilitas Listrik, Utilitas Gas, dan Utilitas Air. Penelitian ini menitikberatkan pada satu dari kesepuluh sub-sektor perusahaan sektor infrastruktur, yaitu pada sub-sektor konstruksi bangunan.

Perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan lebih spesifik dalam penyediaan jasanya, yaitu pada jasa konstruksi seperti pembangunan tol, pembangunan perumahan dan hotel, penyediaan beton, penyediaan jasa kontraktor dan sipil, transmisi listrik, dan lain sebagainya. Menurut IDX-IC (*IDX Industrial Classification*) yang mulai berlaku pada tahun 2021, terdapat 23 perusahaan yang termasuk pada sub-sektor konstruksi bangunan. Jumlah perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar pada tahun 2016-2020 terus mengalami peningkatan. Seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan  
Menurut klasifikasi IDX-IC**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.	09-01-1995
2.	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	27-03-1997
3.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	18-03-2004
4.	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	25-07-2006
5.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	29-10-2007
6.	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.	19-12-2008
7.	PTPP	PP (Persero) Tbk.	09-02-2010
8.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	19-12-2012
9.	ACST	Acset Indonusa Tbk.	24-06-2013
10.	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	27-06-2013
11.	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata Tbk.	04-12-2015
12.	MTPS	Meta Epsi Tbk.	10-02-2016
13.	MTRA	Mitra Pemuda Tbk.	10-02-2016
14.	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	28-09-2016
15.	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.	16-06-2017
16.	PPRE	PP Presisi Tbk.	24-11-2017
17.	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	30-11-2017
18.	PTPW	Pratama Widya Tbk.	07-02-2020
19.	TAMA	Lancartama Sejati Tbk.	10-02-2020
20.	RONY	Aesler Grup Internasional Tbk.	09-04-2020
21.	PTDU	Djasa Ubersakti Tbk.	08-12-2020
22.	FIMP	Fimperkasa Utama Tbk.	09-04-2021
23.	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	10-12-2021

*Sumber: Situs resmi BEI, idx.co.id*

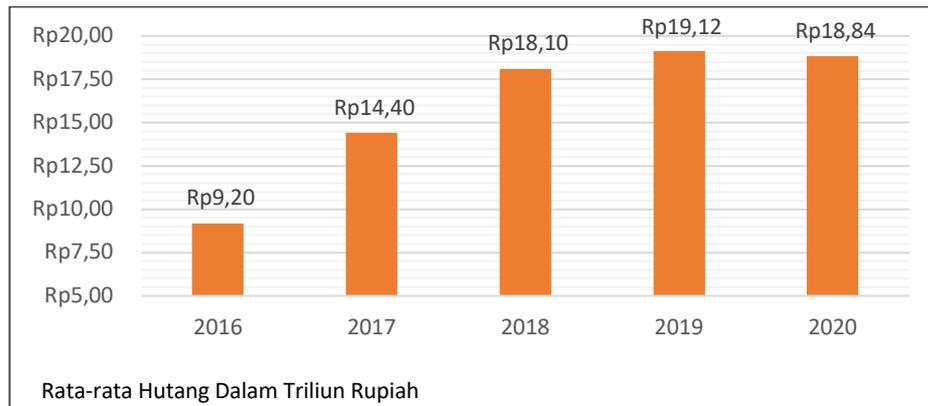
Berdasarkan data pada Tabel 1.1, perusahaan yang baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2016-2020 sebanyak 12 perusahaan, dimana

jumlah tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah keseluruhan perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan. Bertambahnya jumlah perusahaan konstruksi bangunan ini seiring juga dengan meningkatnya pembangunan jalan tol di Indonesia. Menurut data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam Yanwardhana (2020), pemerintah menargetkan total sebanyak 346 km yang akan dituntaskan selama tahun 2021 dimana 97 km tol sudah diresmikan dan telah beroperasi, sedangkan sisanya sebanyak 249 km ditargetkan akan diresmikan sebelum 2021 berakhir. Pembangunan jalan tol tersebut tentu saja memberikan dampak terhadap perusahaan-perusahaan konstruksi bangunan, bahkan perusahaan konstruksi bangunan tercatat sebagai bidang usaha yang memberikan kontribusi produk domestik bruto (PDB) dan kinerja positif ditengah pertumbuhan ekonomi yang melambat (R. Maulana, 2018). Pada kontribusinya terhadap PDB, perusahaan konstruksi bangunan mendapat kesempatan dalam memperbanyak jumlah aset tetap, aset tetap yang meningkat akan menambah tingkat pertumbuhan perusahaan dan jumlah depresiasi perusahaan sehingga pertumbuhan perusahaan naik dan perlindungan pajak yang berasal dari depresiasi meningkat. Selain itu, pada tahun 2020 beberapa perusahaan konstruksi bangunan menerima dana dari pemerintah sebagai bantuan pada perusahaan yang terdampak pandemi, diantaranya adalah PT PP Tbk, PT Waskita Karya Tbk, dan PT Adhi Karya Tbk. Bantuan dana tersebut akan meningkatkan likuiditas perusahaan sehingga perusahaan memiliki cukup dana untuk beroperasi. Namun kelancaran operasi perusahaan konstruksi bangunan bergantung pada pembangunan di Indonesia, sehingga terdapat kecenderungan untuk terjadi fluktuasi pada penerimaan perusahaan. Selain itu, pembiayaan pada proyek pembangunan yang besar memerlukan modal besar pula sehingga diperlukan kebijakan hutang yang baik bagi manajemen perusahaan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kebijakan hutang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan menjadi salah satu bagian krusial dalam suatu perusahaan karena hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan dimana perusahaan tentu saja akan berusaha untuk tetap beroperasi untuk waktu yang tidak ditentukan. Terlebih lagi dewasa ini persaingan antar perusahaan semakin ketat, manajemen dituntut untuk mengambil keputusan sebaik mungkin mengenai pencarian sumber dana antara menggunakan dana internal atau dana eksternal serta menentukan komposisi yang baik untuk menopang pembiayaan perusahaan sekaligus mencapai kemakmuran yang maksimal. Sumber dana tersebut biasanya berbentuk hutang atau modal. Kegiatan pencarian sumber dana berupa hutang dan pengambilan keputusannya, alokasi berapa persen dari setiap sumber dana, dan berapa lama periodenya merupakan keputusan-keputusan yang diatur dalam kebijakan hutang (Yang et al., 2021).

Kebijakan hutang dalam (Safitri dan Wulanditya, 2017) adalah sebuah aspek yang memungkinkan perusahaan untuk membuat manajer termotivasi, lebih kreatif, dan inovatif untuk memperoleh dana eksternal untuk penggunaan kegiatan operasional perusahaan. Pengambilan keputusan mengenai kebijakan hutang pun bukanlah hal yang mudah, karena hutang menimbulkan biaya yang biasanya berbentuk bunga, sedangkan apabila perusahaan hanya mengharapkan penggunaan dana internal yang bersumber dari laba ditahan, kesempatan untuk perolehan keuntungan lebih besar akan berkurang (Wahyuni et al., 2016) terlebih pada perusahaan konstruksi yang memerlukan modal yang besar dalam tender proyeknya. Berikut adalah grafik rata-rata hutang perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2020



**Gambar 1. 1 Rata-Rata Hutang Perusahaan Konstruksi Bangunan**

*Sumber: Data diolah penulis, 2022*

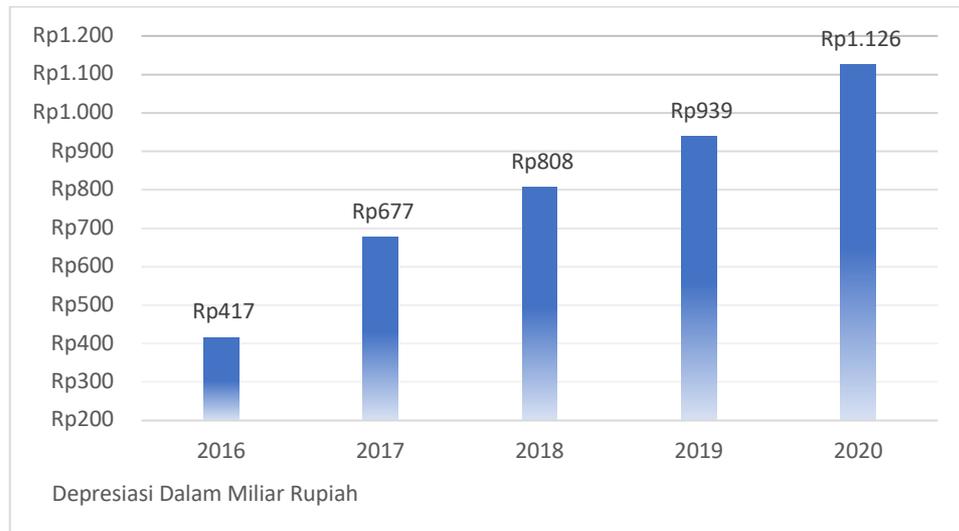
Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata hutang perusahaan konstruksi bangunan dari tahun 2016 hingga 2019 terus mengalami peningkatan, dimulai dari tahun 2016 senilai Rp 9,2 triliun lalu naik sebesar 56,5% pada 2017 menjadi Rp 14,4 triliun, lalu meningkat 26% pada tahun 2018 menjadi Rp 18,1 triliun, dan naik lagi 5,63% menjadi Rp 19,12 triliun pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 rata-rata hutang menurun sebesar 1,46% menjadi Rp 18,84 triliun walaupun nilai tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2018. Kenaikan nilai rata-rata hutang pada tahun 2016-2019 diakibatkan oleh perusahaan konstruksi bangunan yang cukup agresif dalam mengambil proyek konstruksi jalan tol yang tentu saja memerlukan modal yang besar hingga memuncak pada tahun 2019 dan 2020 awal, namun perusahaan berhasil menurunkan hutang pada akhir tahun 2020 karena upaya perusahaan untuk melakukan divestasi proyek dan melakukan pembayaran hutang (Aldin, 2021).

Pada penelitian ini alat ukur kebijakan hutang yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu merupakan rasio *leverage* atau solvabilitas yang digunakan untuk memahami proporsi hutang yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan dibandingkan ekuitas. Jumlah hutang keseluruhan terdiri dari hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang yang menunjukkan proporsi pembiayaan operasi dan investasi yang dilakukan perusahaan (Safitri dan Wulanditya, 2017) Semakin kecil rasio DER maka artinya proporsi hutang dibandingkan dengan ekuitas semakin kecil, semakin besar rasio DER maka

perusahaan dapat dikatakan cukup agresif dalam pembiayaannya dengan hutang (Marr, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natasia dan Wahidawati (2015), Trisnawati (2016), Lestari (2018), serta Saputri et al. (2020) kebijakan hutang yang diukur dengan rasio DER dipengaruhi oleh antara lain profitabilitas, likuiditas, *growth opportunity*, struktur aktiva, *free cash flow*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *investment opportunity set*, *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, dan volatilitas laba. Namun dari hasil penelitian-penelitian tersebut penulis menilai bahwa masih terdapat inkonsistensi hasil serta berdasarkan saran dari peneliti terdahulu untuk melakukan penelitian kembali dengan sektor dan periode yang berbeda sehingga peneliti memutuskan melakukan penelitian kembali dengan *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan volatilitas laba sebagai variabel independen.

*Non-debt tax shield* adalah suatu usaha penghematan pajak dengan membebaskan depresiasi aset berwujud terhadap laba rugi, dimana perusahaan tidak perlu mengeluarkan kas apapun untuk depresiasi namun perusahaan tetap mendapatkan pengurangan jumlah pajak atau *tax deduction* sehingga dapat mengurangi pengeluaran kas. Semakin besar biaya pajak yang dikurangi dengan adanya *non-debt tax shield* akan meningkatkan laba setelah pajak yang dapat dipergunakan untuk pembiayaan perusahaan (N. P. I. Wulandari dan Artini, 2019). Berikut adalah grafik rata-rata depresiasi perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2020.



**Gambar 1. 2 Rata-Rata Depresiasi Perusahaan Konstruksi Bangunan**

*Sumber: Data diolah penulis, 2022*

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah rata-rata depresiasi pada perusahaan konstruksi bangunan terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2020, dan sesuai yang ditampilkan Gambar 1.1, rata-rata hutang perusahaan pada tahun 2016-2019 ikut meningkat dan menurun pada tahun 2020. Sementara menurut Wulandari dan Artini (2019), semakin besar biaya pajak yang dikurangi dengan adanya *non-debt tax shield* akan meningkatkan laba setelah pajak yang dapat dipergunakan untuk pembiayaan perusahaan. Teori tersebut sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2017), Yap (2016) yang menjelaskan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh negatif signifikan terhadap DER atau kebijakan hutang dan tidak sejalan dengan penelitian Nainggolan et al. (2017), Fachri dan Adiyanto (2019), Wulandari dan Artini (2019), Putri dan Dillak (2020), Mulyani dan Agustinus (2022) yang menjelaskan bahwa *non-debt tax shield* tidak berpengaruh signifikan terhadap DER atau kebijakan hutang.

Variabel selanjutnya yang disarankan peneliti tedahulu adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ditentukan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang menggambarkan perkembangan perusahaan dari periode sebelumnya ke periode sedang berjalan (Safitri dan Wulanditya, 2017).

Pertumbuhan yang potensial pada perusahaan dapat menghasilkan arus kas dan tingkat pengembalian yang tinggi sehingga dapat merubah proporsi kebijakan hutang (Ramdhonah et al., 2019). Berikut adalah tabel perbandingan antara rata-rata aset dan rata-rata hutang perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2020:

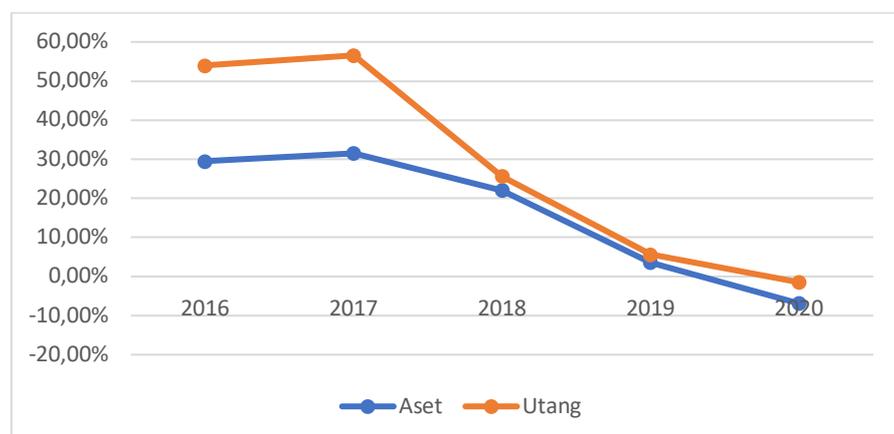
**Tabel 1. 2 Perbandingan Rata-Rata Aset dengan Rata-Rata Hutang Perusahaan Konstruksi Bangunan**

Tahun	Rata-Rata Aset	Rata-Rata Hutang
2015	Rp. 8.984,33	Rp. 5.975,50
2016	Rp. 11.630,18	Rp. 9.198,62
2017	Rp. 15.294,06	Rp. 14.401,44
2018	Rp. 18.665,27	Rp. 18.099,28
2019	Rp. 19.348,76	Rp. 19.120,50
2020	Rp. 17.995,31	Rp. 18.836,31

Keterangan: Disajikan dalam miliar rupiah

*Sumber: Laporan keuangan perusahaan, data diolah penulis*

Berdasarkan perbandingan pada Tabel 1.2, maka pertumbuhan aset dan pertumbuhan hutang yang terjadi pada perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2020 digambarkan pada Gambar 1.3 berikut.



**Gambar 1. 3 Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Hutang Perusahaan Konstruksi Bangunan**

*Sumber: Laporan keuangan perusahaan, data diolah penulis*

Berdasarkan Gambar 1.3, pergerakan grafik pertumbuhan aset seiring dengan pertumbuhan hutang perusahaan, dimana pada saat aset bertambah maka hutang bertambah pula sedangkan saat aset berkurang hutang perusahaan juga ikut berkurang. Fenomena ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan dan sejalan dengan penelitian Situmorang dan Simanjuntak (2020) dan Trisnawati (2016) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap DER atau kebijakan hutang dan tidak sejalan dengan penelitian Surya dan Rahayuningsih (2012), Hatem (2017), Safitri dan Wulanditya (2017), dan Nurfitriana dan Fachrurrozie (2018) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap DER atau kebijakan hutang.

Faktor selanjutnya yang disarankan oleh peneliti terdahulu adalah likuiditas. Likuiditas merupakan analisis yang lebih spesifik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya dengan aset jangka pendek milik perusahaan seperti kas, piutang, dan persediaan, semakin tinggi nilai likuiditas maka risiko untuk gagal dalam pembayaran liabilitas semakin rendah dan hal tersebut akan dinilai baik oleh kreditor sehingga mudah untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal (Adhitya dan Santioso, 2020), selain itu apabila perusahaan sudah cukup likuid maka kebutuhan pendanaan dari eksternal terutama dari hutang dapat berkurang karena dana perusahaan cukup untuk membiayai kegiatan operasinya (Deesomsak et al., 2004). Pada penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio* yang dihitung dengan cara membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Berikut adalah tabel perbandingan antara rata-rata aset lancar dengan rata-rata kewajiban lancar perusahaan konstruksi bangunan.

**Tabel 1. 3 Perbandingan Rata-Rata Aset Lancar dengan Kewajiban Lancar Perusahaan Konstruksi Bangunan**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Aset Lancar</b>	<b>Rata-Rata Kewajiban Lancar</b>
2016	Rp. 9.700,08	Rp. 7.094,54
2017	Rp. 13.519,28	Rp. 11.246,68
2018	Rp. 16.334,10	Rp. 12.752,86
2019	Rp. 15.402,98	Rp. 12.417,47
2020	Rp. 13.351,27	Rp. 13.208,38

Keterangan: Disajikan dalam miliar rupiah

*Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah penulis*

Berdasarkan Tabel 1.3, rata-rata aset lancar perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan lalu menurun pada tahun 2019 dan 2020, pola kenaikan dan penurunan ini sama dengan rata-rata kewajiban lancar dimana terjadi kenaikan pada 2016-2018 lalu menurun pada tahun 2019, namun pada saat aset mengalami penurunan pada tahun 2020, kewajiban lancar dan hutang keseluruhan perusahaan justru meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasution et al., (2017), Wulandari dan Artini (2019), Utami dan Suprihati (2021), yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap DER atau kebijakan hutang, sedangkan pada penelitian Dewi dan Dana (2017) dan Adhitya dan Santioso (2020) menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap DER atau kebijakan hutang.

Volatilitas laba adalah tingkat kestabilan laba suatu perusahaan, perusahaan dengan volatilitas laba yang tinggi membuat perusahaan cukup sulit untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dikarenakan laba yang diterima tidak stabil sehingga dinilai cukup berisiko bagi kreditor namun dari sisi perusahaan, apabila dalam kondisi volatilitas laba yang tinggi justru memerlukan dana eksternal

yang tinggi apabila volatilitas laba tinggi karena tidak stabilnya pendapatan (Yeo, 2016), dan akan sulit bagi perusahaan untuk memprediksi laba di masa depan sehingga cukup beresiko apabila perusahaan berkomitmen untuk melakukan pinjaman atau hutang, terutama hutang jangka pendek (Deesomsak et al., 2004). Tingkat volatilitas laba yang rendah dapat berarti bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membiayai usaha perusahaan sehingga tingkat hutang perusahaan juga dapat berkurang (Wongso, 2012). Pada penelitian ini volatilitas laba dihitung dengan membagi standar deviasi *earning before income tax* dengan total aset.

*Earning before income tax* atau laba bersih sebelum pajak yang diterima perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yang signifikan terlebih pada tahun 2020 pada saat perekonomian melemah diakibatkan oleh terjadinya pandemi covid-19, menurut laporan keuangan perusahaan, pada tahun 2020 beberapa perusahaan konstruksi bangunan mengalami kerugian, diantaranya adalah PT Nusa Konstruksi Enjiniring dengan rugi sebesar Rp 13,6 miliar, PT Surya Semesta Internusa dengan rugi sebesar Rp 100,2 miliar, PT Acset Indonusa dengan rugi sebesar Rp 1,3 triliun, dan PT Waskita Karya dengan rugi sebesar Rp 9,7 triliun. Namun hutang pada perusahaan yang mengalami kerugian tersebut justru berkurang. Menurut (Wongso, 2012), volatilitas laba yang tinggi justru memicu kenaikan hutang karena perusahaan dengan laba yang tidak stabil akan membutuhkan dana yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian Utomo dan Djumahir (2013) dan Ghasemzadeh et al. (2019) yang menjelaskan bahwa volatilitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap DER atau kebijakan hutang, namun tidak sejalan dengan penelitian Deesomsak et al. (2004), Orti dan Tandelilin (2016), Adhitya dan Santioso (2020) yang menjelaskan bahwa volatilitas laba tidak mempengaruhi DER atau kebijakan hutang.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin melakukan pengujian kembali terkait pengaruh *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan volatilitas laba terhadap kebijakan hutang baik secara simultan maupun secara parsial pada

perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

### 1.3 Perumusan Masalah

Manajemen perusahaan harus dapat memberi keputusan tentang bagaimana perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, keputusan yang berbeda tentu saja akan memberi dampak yang berbeda pula terhadap keuangan perusahaan. Pendanaan yang hanya mengharapkan dari penghasilan perusahaan dapat menghambat kegiatan operasi sedangkan pendanaan yang bersumber dari eksternal yang terlalu tinggi juga beresiko bagi kelangsungan usaha perusahaan.

Berdasarkan fenomena mengenai rata-rata hutang perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 dan fenomena meningkatnya pembangunan jalan tol di Indonesia yang telah dibahas sebelumnya, serta terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu mengenai kebijakan hutang, maka penulis akan mengkaji mengenai pengaruh *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan volatilitas laba terhadap kebijakan hutang.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, volatilitas laba, dan kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, volatilitas laba terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

3. Apakah terdapat pengaruh:

- a. *Non-debt tax shield* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
- b. Pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
- c. Likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
- d. Volatilitas laba terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, volatilitas laba, dan kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan antara *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, volatilitas laba terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk menjelaskan pengaruh:
  - a. *Non-debt tax shield* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

- b. Pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
- c. Likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
- d. Volatilitas laba terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang kebijakan hutang pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan di Indonesia dan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Perusahaan  
Informasi ini dapat menjadi masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat keputusan mengenai kebijakan hutang.
- b. Bagi Kreditor  
Informasi ini dapat menjadi referensi bagi kreditor untuk menilai kelayakan suatu perusahaan untuk mendapatkan kredit.
- c. Bagi Investor  
Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kebijakan hutang yang diterapkan perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama 6 bulan, sejak bulan September 2021 sampai dengan bulan April 2022. Periode penelitian yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah 5 tahun, yaitu tahun 2016 hingga tahun 2020.

### **1.7.3 Variabel penelitian**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 4 variabel independen, variabel dependen adalah kebijakan hutang, variabel independen adalah *non-debt tax shield*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan volatilitas laba.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas hal berdasarkan standar penulisan. Berikut adalah gambaran umum tiap bab.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis dan secara praktis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang membahas topik yang sesuai, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan variabel yang diteliti pada penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil statistik deskriptif dari tiap variabel, pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk pihak yang memerlukan baik dari segi teoritis maupun praktis.